<table>
<tr><td rowspan="2">Rumah Sakit
Angkatan Udara
dr. ESNAWAN
ANTARIKSA</td><td colspan="3">SESI TERAPI KELUARGA</td></tr>
<tr><td>No. Dokumen

SPO/741/PoliJiwa/IX/2026</td><td>No. Revisi

01</td><td>Halaman

1 dari 2</td></tr>
<tr><td>STANDAR
PROSEDUR
OPERASIONAL</td><td>Tanggal Terbit

16 September 2026</td><td colspan="2">Ditetapkan oleh,
Kepala RSAU dr. Esnawan Antariksa,

dr. Iman Fathurrohman W., Sp.B., M.Si., M.A.R.S.
Kolonel Kes NRP 524330</td></tr>
<tr><td>Pengertian</td><td colspan="3">Sesi terapi keluarga dalam pelayanan psikologi adalah bentuk pelayanan psikoterapi atau konseling yang melibatkan seluruh atau beberapa anggota keluarga untuk memperbaiki komunikasi, mengatasi konflik, dan memulihkan fungsi psikologis di dalam sistem keluarga.</td></tr>
<tr><td>Tujuan</td><td colspan="3">1. Membantu keluarga mengatasi masa-masa stress, mengurangi konflik, membangun cara komunikasi yang sehat, serta mengembalikan fungsi keluarga agar lebih harmonis.
2. Melaksanakan sesi terapi yang efektif, netral, dan aman bagi semua anggota keluarga yang hadir.</td></tr>
<tr><td>Kebijakan</td><td colspan="3">Memperbaiki hubungan interpersonal dan pola interaksi antar anggota keluarga, bukan hanya terfokus pada individu yang dianggap bermasalah. Jumlah sesi bergantung pada Tingkat keparahan masalah. Memfasilitasi diskusi terbuka agar setiap anggota keluarga dapat menyampaikan perasaan, mendengarkan sudut pandang orang lain dan menemukan Solusi Bersama.</td></tr>
<tr><td>Refrensi</td><td colspan="3">1. UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan: Mengelompokkan tenaga psikologi klinis sebagai bagian dari Tenaga Kesehatan yang memiliki kompetensi dan kewenangan di bidang Kesehatan Jiwa.
2. No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa & UU No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan.</td></tr>
<tr><td>Prosedur</td><td colspan="3">1. Pasien / Klien mendatangi bagian pendaftaran Rumah sakit (medical record) untuk mendaftar.
2. Petugas akan mengarahkan untuk bertemu psikolog di Poli jiwa dan akan bertemu perawat dan menunggu dipanggil oleh psikolog.
3. Psikolog akan menyampaikan aturan sesi Dimana satu berbicara, tidak menyela, respek, boleh meminta jeda kapanpun.
4. Psikolog menjelaskan bahwa peran psikolog sebagai fasilitator, bukan hakim atau pihak yang memihak.
5. Setiap anggota diminta untuk berbagi singkat kondisi mereka Kesan datang untuk sesi pertama atau kondisi mereka sejak sesi terakhir, perhatikan dinamika yang muncul dalam setiap prosesnya.
6. Fasilitasi proses teraupetik, gunakan Teknik terapi keluarga yang sesuai (genogram, circumplex model, reframing, dll). Perhatikan aturan dan proses yang terjadi, tetap menjaga netralitias aktif Dimana semua anggota merasa dipahami.
7. Jika ada konflik yang meningkat, intervensi dengan menenagkan, jika diperlukan “time-out” dan atur ulang kerangka kerja.
8. Merangkum poin utama, meminta setiap anggota merefleksikan satu hal yang dibawa pulang. Berikan tugas keluarga jika sesuai dan konfirmasi jadwal berikutnya.</td></tr>
</table>

	9. Progress semua catatan siapa yang hadir, dinamika yang terobservasi, intervensi yang dilakukan dan rencana berikutnya. 10. Jika anggota keluarga tidak hadir sementara yang lain hadir, diskusikan dengan yang hadir, lanjutkan atau bisa dengan mereschedulenya Kembali. Jika perlu untuk di dokumentasikan. 11. Ada konflik eskalasi ke verbal abuse selama sesi, intervensi tegas, berikan time-out dan jelaskan bahwa sesi tidak dapat berlanjut dalam kondisi tidak aman. 12. Jika salah satu anggota keluarga meminta sesi individual, menjelaskan dan memberikan pertimbangan manfaat dan resiko terhadap sesi terapi keluarga. Jika memungkinkan diskusikan dengan tim.
Unit Terkait	1. Instalasi Rawat Jalan 2. Poli Psikologi 3. Rekam Medis